

Dinamika Perkembangan Desa Wisata Ambengan

Adella Sari Br Sitepu^{1*}, I Nengah Sukarsa¹, Dwi Novia Wahyuni¹, Nurul Khomariyah¹

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Bali

ARTICLE INFO

Article history:

Received 12 Desember
2019

Accepted 23 Desember
2019

Available online 31
Desember 2019

Kata Kunci:

Morfologi Perdesaan;
Masyarakat Perdesaan;
Perkembangan Perdesaan;
Pariwisata Alam

Keywords:

Rural Morphology; Rural
Community; Rural Growth;
Natural Tourism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengidentifikasi kondisi morfologi Desa Ambengan, (2) untuk mengidentifikasi dinamika perdesaan yang ada di Desa Ambengan, (3) untuk mengidentifikasi kondisi perkembangan Desa Ambengan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasi lapangan dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mempertimbangkan hasil observasi lapangan dan wawancara dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Desa Ambengan memiliki kondisi wilayah yang bertopografi kasar dan termasuk daerah dataran tinggi, (2) dinamika perdesaan terlihat pada matapencaharian penduduk Desa Ambengan yang bervariasi, dan (3) perkembangan Desa Ambengan dapat dikatakan dari desa swakarya menuju desa swasembada.

ABSTRACT

This research was conducted, which aimed to (1) to identify the morphological conditions of the Ambengan village, (2) to identify rural dynamics in Ambengan village, and (3) to determine the development conditions of Ambengan village. The method used in collecting data in this research was field observation and interviews. The analysis used was

descriptive qualitative by considering the result of the field observation and the discussion in this research. The result of this research that: (1) Ambengan village has a region with a rough topography and is included in the highlands, (2) rural dynamics can be seen in the varied livelihoods of Ambengan villagers and, (3) the development of Ambengan village can be said from the self-developing village to the self-sufficiency village.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: adellasitepu@gmail.com

1. Pendahuluan

Babak baru pembangunan desa dimulai sejak ditetapkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014. Undang-undang yang menjamin otonomi desa ini berawal dari kesadaran pemerintah dan masyarakat untuk dapat memberikan kewenangan dalam proses pembangunan desa (Januarti & Pinasti, 2017). Pulau Bali memiliki keragaman potensi wisata meliputi potensi wisata alam dan potensi wisata budaya disertai dengan keramah-tamahan masyarakatnya menjadikan Bali sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia. Kejenuhan terhadap bentuk wisata modern dan ingin kembali merasakan kehidupan di alam pedesaan serta berinteraksi dengan masyarakat dan aktifitas sosial budayanya menyebabkan berkembangnya pariwisata di daerah-daerah pedesaan yang dikemas dalam bentuk desa wisata (Andriyani, 2017). Pengembangan pariwisata berbasis budaya dengan mengembangkan potensi desa wisata dengan mengangkat potensi social budaya dipercaya dapat memperkuat ketahanan social budaya setempat (Hendryantoro, 2014). Keindahan alam, keragaman budaya, yang unik dan menarik tak terpisahkan dari sentuhan nilai-nilai religious Hindu serta masyarakat yang ramah, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar untuk mengunjungi Pulau Dewata (San, Karini, & Mananda, 2016).

Tren perkembangan pariwisata saat ini adalah mengarah ke alternative tourism atau wisata minat khusus dengan skala kecil yang sifatnya adalah pembelajaran dan melatih skill. Salah satu destinasi wisata minat khusus yang dapat dikunjungi oleh wisatawan adalah desa wisata (Rahmawati & Purwohandoyo, 2019). Desa wisata merupakan desa yang terdapat banyak potensi alam maupun non alam yang dijadikan tempat wisata yang guna menaikkan pendapatan ekonomi keluarga di desa tertentu. Pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan (Urmila, 2013). Kabupaten Buleleng memiliki beberapa desa wisata, salah satunya yaitu Desa Ambengan di Kecamatan Sukasada.

Sejak 21 Desember 2015 Desa Ambengan ditetapkan menjadi desa wisata melalui Surat Keputusan (SK) Bupati Buleleng. Desa Ambengan dijadikan desa wisata karena sudah memenuhi empat kriteria yaitu, 1. Aksebilitas, 2. atraksi wisata khusus baik bersifat buatan, 2. Alam, 3. Budaya, 4. Mempunyai akomodasi berbasis masyarakat, dan kelembagaan, setelah di tetapkan sebagai desa wisata masyarakat menjaga kebersihan dan pemerintah memperbaiki fasilitas umum desa yang dapat menunjang sebagai desa wisata. Desa Ambengan memiliki potensi alam yang indah yang dijadikan obyek wisata antara lain wisata air terjun jembong, terasering persawahan, wisata camping, tracking, sekedar jalan – jalan menikmati pemandangan Desa Ambengan dan beberapa kerajinan tangan yang dijadikan juga sebagai objek wisata. Pariwisata merupakan suatu sektor yang dinamis dan sangat tanggap terhadap berbagai kecenderungan dan perkembangan baru. Hal ini terlihat pada perubahan orientasi wisatawan yang mulai bergeser ke kebudayaan dan kehidupan masyarakat setempat daripada sekedar wisatawan rombongan yang berkunjung ke suatu tempat secara sekilas dan cepat (Suardana & Ariani, 2011) Seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan akan berdampak terhadap lingkungan, salah satunya kegiatan pariwisata. Aktivitas pariwisata akan menghasilkan dampak terhadap lingkungan baik positif maupun negatif (Pakpahan, 2018).

Potensi-potensi tersebut dalam perkembangannya harus di barengi oleh adanya kualitas sumber daya manusia yang baik. Untuk itu perlu ditanamkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya aspek-aspek sapta pesona yang menunjang keberlanjutan pariwisata (Suardana, Astina, & Negara, 2012). Salah satu prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dengan memberdayakan masyarakat setempat dimana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata (Trisnawati, Wahyono, & Wardoyo, 2018). Dengan demikian, adanya objek wisata di Desa Ambengan sendiri jelas memberikan pengaruh terhadap kehidupan perekonomian serta social masyarakat.

Desa Ambengan sendiri merupakan salah satu desa wisata yang memanfaatkan kondisi wilayah atau alam yang ada namun belum secara maksimal dikelola. Selain dalam bidang wisata

masyarakat desa Ambengan juga memiliki pekerjaan lain diluar bidang pariwisata. Potensi yang dimiliki Desa Ambengan harus lebih dioptimalkan agar pembangunan di Desa Ambengan dapat lebih maju sehingga semua masyarakat di Desa Ambengan bisa merasakan pengaruh Desa Ambengan yang dikatakan sebagai desa wisata. Penelitian sejenis telah mengkaji pemberdayaan masyarakat dalam perkembangan desa wisata (Anggreswari & Jayaningsih, 2018; Trisnawati, Wahyono, & Wardoyo, 2018; Wahyuni, 2017). Sedangkan dalam penelitian ini mengkhusus pada kondisi morfologi, demografis dan perkembangan pariwisata wisata di Desa Ambengan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi kondisi morfologi wilayah Desa Ambengan, mengidentifikasi dinamika perdesaan yang terjadi, dan menganalisis perkembangan Desa Ambengan itu sendiri.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Ambengan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian Desa-Kota adalah penelitian kualitatif. Kualitatif riset menurut Catherine Marshal (dalam Sarwono, 2006) didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Definisi diatas menunjukkan beberapa kata kunci dalam riset kualitatif, yaitu : proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam riset kualitatif oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, penelitian lebih fokus pada proses dari pada hasil akhir. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat naturalistik karena sesuai dengan situasi yang ada di lapangan, penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. Penelitian kualitatif tidak ada kebenaran yang mutlak, kebenaran itu sangat kompleks dan tak ada suatu teori yang dapat menangkapnya.

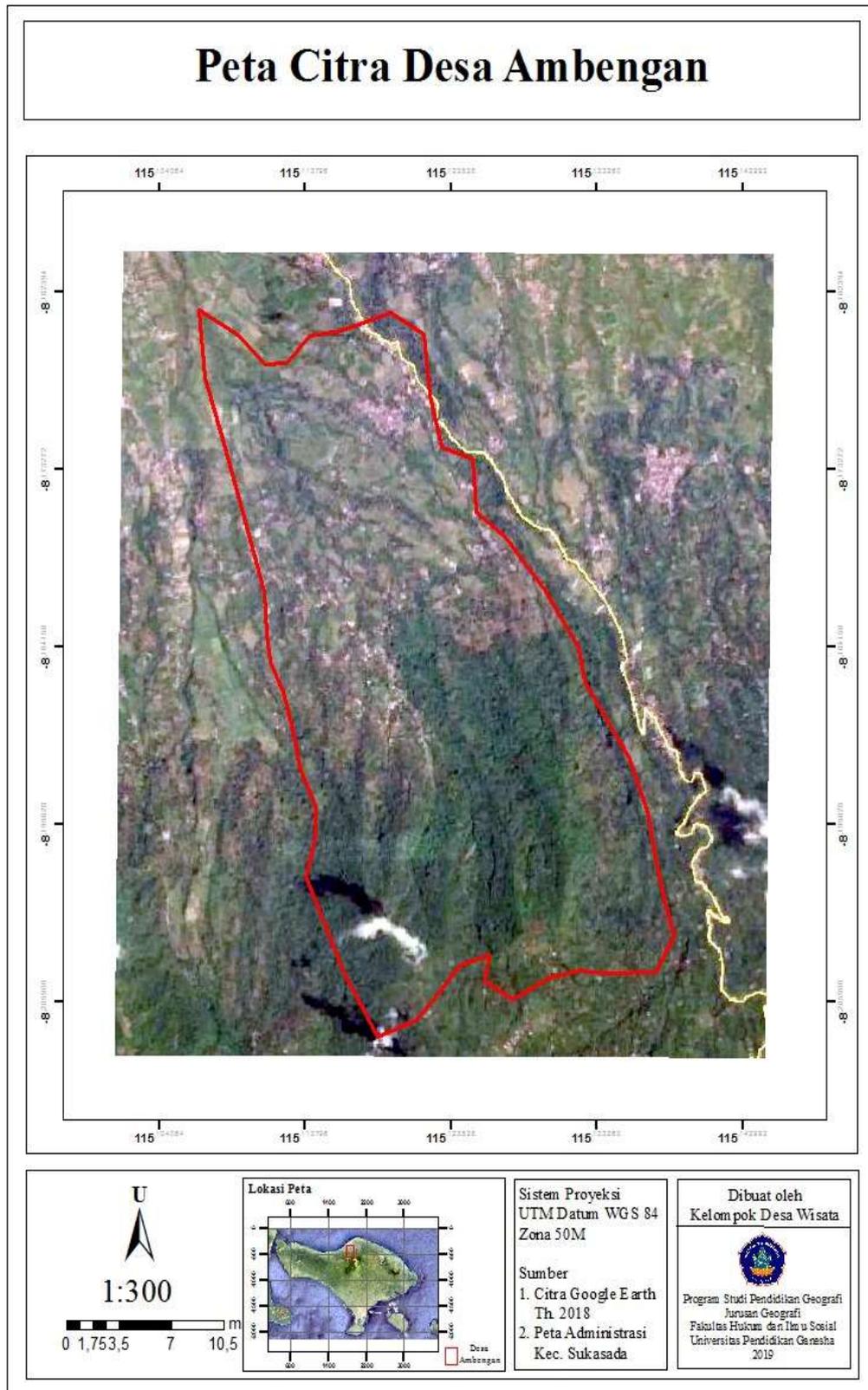
Data-data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini didapat melalui kegiatan wawancara. Data yang diperoleh meliputi data terkait potensi yang terdapat di Desa Ambengan dan pengaruh objek wisata terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Selain itu juga didapat data yang berkaitan dengan anak narasumber terkait pekerjaan anaknya kedepan dan harapan yang diinginkan kedepan bagi anaknya yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapat dari beberapa artikel yang digunakan sebagai bahan referensi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Morfologi Perdesaan

Desa Ambengan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sukasada yang memiliki ketinggian 400-1000 mdpl (meter di atas permukaan laut), sehingga Desa Ambengan sendiri termasuk dalam desa yang berada di dataran tinggi. Desa Ambengan sendiri memiliki batas-batas administratif wilayah yang meliputi sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sukasada, sebelah timur berbatasan dengan Desa Padang Bulia, sebelah selatan berbatasan dengan hutan desa dan sebelah barat berbatasan dengan Sungai Banyumala dan Desa Sambangan (BPS Kabupaten Buleleng, 2018).

Dengan ketinggian tersebut, Desa Ambengan cocok untuk ditanami beberapa tanaman yang dapat hidup dengan kondisi demikian. Sepanjang Desa Ambengan, terdapat tanam padi dan cengkeh yang keberadaannya banyak dan menjadi komoditas dominan yang berada di Desa Ambengan. Topografi yang dimiliki Desa Ambengan lebih mengarah kasar yang mempengaruhi mata pencaharian masyarakat Desa Ambengan yang dominan bekerja sebagai petani padi dan cengkeh sesuai dengan komoditas utama yang ada di Desa Ambengan. Selain itu, terdapat juga air terjun yang menjadi objek wisata dan menjadikan Desa Ambengan menjadi Desa wisata Ambengan. Adapun kondisi morfologi wilayah Desa Ambengan yang dapat dilihat pada peta citra seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 2. Peta Citra Desa Ambengan (Sumber: Google Earth, 2018)

Secara harfiah, morfologi berarti ilmu tentang bentuk. Morfologi terdiri dari dua suku kata yaitu morf yang berarti bentuk dan logos yang berarti ilmu. Secara sederhana morfologi berarti ilmu yang mempelajari produk bentuk-bentuk fisik secara logis. Morfologi merupakan pendekatan dalam memahami bentuk logis sebuah kota sebagai produk perubahan sosio-spatial. Disebabkan karena setiap karakteristik sosial-spatial di setiap tempat berbeda-beda maka istilah morfologi sangat erat kaitannya dengan istilah tipologi. Menurut Rose (1976) dalam Ronald (2008) bahwa morfologi merupakan studi hasil tentang perubahan bentuk, hubungan dan struktur dari objek. Dalam perubahan bentuk biasanya melalui proses evaluasi dengan waktu yang cukup lama. Satuan kajian untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk menurut tipe dan aturan-aturannya. Dengan kata lain bahwa Morfologi adalah studi hasil tentang perubahan bentuk, hubungan dan struktur dari objek.

Selain mempengaruhi jenis mata pencaharian masyarakat, dengan kondisi tersebut juga memberikan pengaruh terhadap permukiman yang terbentuk di Desa Ambengan itu sendiri. Permukiman yang terbentuk di Desa Ambengan berbentuk radial dengan permukiman yang memanjang mengikuti jalan. Dengan kondisi wilayah bertopografi kasar, masyarakat atau penduduk yang tinggal di Desa Ambengan membangun permukiman yang harus menyesuaikan dengan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah agar bangunan yang dibangun dapat lebih terjamin keamanannya. Hasil penelitian ini mendukung temuan dalam kajian yang dilakukan oleh Rahmawati & Purwohandoyo (2019) yang menunjukkan adanya perkembangan permukiman yang berkualitas sebagai dampak dari peningkatan kondisi ekonomi masyarakat yang berkecimpung dalam pengelolaan desa wisata.

Untuk mengungkapkan struktur fisik suatu lingkungan suatu kawasan melalui tipomorfologi dapat ditinjau dari beberapa teori seperti tinjauan teori mengenai kawasan permukiman dari Lynch yang berkaitan dengan pengidentifikasian berbagai elemen struktur fisik sejumlah kota yang menjadikan kota-kota tersebut menjadi dapat digambarkan dan dibayangkan citranya. Yunus (2000) menyebutkan bahwa ada lima kategori elemen yang dipergunakan orang untuk menstrukturkan gambaran kognisi dari sejumlah tempat. Elemen-elemen dasar tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Tanda-tanda yang Mencolok (Landmark)

Landmark adalah elemen penting dari bentuk kota karena mereka membantu orang-orang untuk mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah dalam kota. Sebuah landmark yang Baik adalah elemen yang berbeda tetapi harmonis dalam latar belakangnya.

(2) Jalur-jalur Jalan (path)

Adalah jalur-jalur sirkulasi yang digunakan oleh orang untuk melakukan pergerakan. Sebuah kota mempunyai jaringan jalur utama (major routes) dan sebuah lingkungan (minor routes).

(3) Titik Temu antar Jalur (nodes)

Sebuah nodes adalah pusat aktivitas yang sesungguhnya adalah sebuah tipe dari landmark tetapi berbeda karena fungsinya yang aktif. Nodes dapat juga berupa perempatan atau pertigaan.

(4) Batas-batas Wilayah (edges)

Edges membedakan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya, misalnya daerah pemukiman dibatasi oleh sungai, daerah pertokoan dibatasi oleh gerbang-gerbang tol menuju tempat parkir, atau pagar lapangan golf yang luas membatasi wilayah perindustrian terhadap wilayah pemukiman.

(5) Distrik (district)

Distrik adalah wilayah-wilayah homogeny yang berbeda dari wilayah-wilayah lain, misalnya pusat perdagangan ditandai oleh bangunan-bangunan bertingkat dengan lalu lintas yang padat dan daerah-daerah kantorkantor kedutaan besar negara asing ditandai oleh rumah-rumah besar dengan halaman-halaman luas serta jalan-jalan lebar bertipe boulevard.



Gambar 2. Permukiman Penduduk Yang Memanjang Sepanjang Jalan Di Desa Ambengan (Sumber: Adella, 2019)

3.2 Dinamika Perdesaan di Desa Ambengan

Penduduk atau masyarakat Desa Ambengan saat ini berjumlah 4181 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 2017 jiwa, perempuan sebanyak 2164 jiwa. Penduduk Desa Ambengan sendiri sebagian besar asli dari Desa Ambengan dengan penduduk pendatang yang lebih sedikit. Berdasarkan data kependudukan Desa Ambengan pada tahun 2018 seperti terlihat pada Tabel 1.

Table 1. Data kependudukan Desa Ambengan April-Desember 2018.

No	Data	Laki-Laki	Perempuan
1	Kelahiran	20	19
2	Kematian	7	7
3	Pendatang		
4	Pindahan		

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa pada tahun 2018, jumlah kelahiran lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kematian dengan rincian kelahiran laki-laki sebanyak 20 jiwa dan perempuan sebanyak 19 jiwa sehingga jumlah total kelahiran sebanyak 39 kelahiran. Angka kematian baik laki-laki dengan perempuan sebanyak 14 jiwa. Dengan demikian di Desa Ambengan sendiri memiliki tingkat kelahiran yang tinggi dan tingkat kematian yang rendah. Pada tahun 2019, terdapat perubahan dalam jumlah penduduk pada data kependudukan tahun 2019 menunjukkan data seperti terlihat pada Tabel 2.

Table 2. Data kependudukan Desa Ambengan April-Desember 2019.

No	Data	Laki-Laki	Perempuan
1	Kelahiran	23	36
2	Kematian	4	
3	Pendatang	16	23
4	Pindahan		1

Tabel 2 menunjukkan bahwa angka/jumlah kelahiran masi lebih banyak dibandingkan dengan kematian dengan rincian total kelahiran 59 jiwa/bayi dan hanya 4 orang yang meninggal. Perbedaan pada tahun 2018 dengan 2019 terlihat pada adanya penduduk dari luar yang datang dan tinggal di Desa Ambengan. Selain itu juga terdapat penduduk yang pindah dari Desa Ambengan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa adanya pendatang atau orang baru yang tinggal di Desa Ambengan bisa dikarenakan karena faktor bahwa Desa Abengan adalah desa wisata dan memiliki potensi yang banyak, sehingga banyak pendatang datang dan menetap di Desa Ambengan namun tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain seperti pernikahan dari luar desa, dan memutuskan untuk menetap di desa Ambengan karena kemungkinan salah satu pasangan adalah orang asli Ambengan atupun keputusan dari kedua belah pihak untuk tinggal dan menetap di Desa Ambengan. Dinamika kependudukan ini dipengaruhi oleh pengembangan Desa Ambengan sebagai desa wisata. Januarti & Pinasti (2107) mengungkapkan bahwa desa wisata merupakan strategi penghidupan ekonomi yang banyak dianut oleh masyarakat desa. Selain sebagai pekerjaan utama, desa wisata juga berperan dalam menjamin ketahanan sosial budaya (Hendryantoro, 2014).

3.3 Perkembangan Desa Wisata Ambengan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diwawancarai dengan rentang umur dominan narasumber 21-71 tahun, lebih banyak masyarakat yang bekerja sebagai wirausaha seperti pedagang dengan skala kecil dan menengah. Sebagian besar masyarakat yang menjadi wirausaha tersebut sebelumnya memiliki pekerjaan sebagai petani, dan pengrajin keranjang, kemudian setelah dikebangkannya air terjun yang ada di desa Ambengan dan menjadikan Desa Ambengan menjadi desa wisata, beberapa masyarakat memilih beralih profesi menjadi wirausaha. Namun, sebagian masyarakat masih ada yang melanjutkan pekerjaannya sebagai petani dan lainnya dengan alasan faktor pendidikan dalam hal penguasaan bahasa asing.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara tersebut juga diketahui bagaimana kedepan atau harapan responden terhadap anaknya kedepan yang dalam hal ini mengaitkan antara pekerjaan responden dengan keputusan responden untuk harapan anaknya sebagai berikut.

Table 3. Keterkaitan Jenis Pekerjaan Orang Tua dengan Keputusan Masa Depan Anak

No	Pekerjaan Orang Tua	Keputusan yang diambil			Total
		Melanjutkan pekerjaan	Tidak melanjutkan	Membebaskan	
1	Petani	5	4	0	9
2	Pegawai koperasi	1	0	0	1
3	Wirausaha	6	3	6	15
4	Seniman	5	0	0	5
	Total	17	7	6	30

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa responden dari segala jenis pekerjaan sebanyak 17 responden menyetujui anaknya untuk bekerja pada sektor pariwisata dan sebanyak 7 responden tidak menyetujui dan sebanyak 6 responden memilih membebaskan kepada anak akan keputusan yang akan diambil.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan pemerintah untuk memperoleh devisa dan penghasilan non migas. Peran pariwisata dalam rangka pembangunan

nasional sangat besar, peran tersebut antara lain berupa maupun memperluas dan menciptakan lapangan kerja baru, menurunkan angka pengangguran. Indonesia yang kaya akan potensi dan sumberdaya mempunyai peluang yang sangat besar untuk dikembangkan terutama untuk industri pariwisata. Karena industri pariwisata mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi, sehingga mampu dijadikan sebagai modal dalam pembangunan baik tingkat lokal, regional, maupun nasional.

Dalam paradigma baru pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat tersebut menuntut perubahan pendekatan dari pendekatan top down yang selama ini mendominasi proses pembangunan menjadi bottom up. Pendekatan ini sangat sesuai dalam menunjang program pemberdayaan masyarakat dan merupakan hal pokok yang harus dijalankan. Melalui pendekatan ini diharapkan pembangunan kepariwisataan menjadi dapat lebih diterima dan mampu memberikan nilai manfaat yang tinggi kepada masyarakat. Sehingga dengan demikian masyarakat akan menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam pembangunan kepariwisataan serta dapat menumbuhkan sikap memiliki dan rasa tanggung jawab sebagai pelaku dan penentu pembangunan kepariwisataan dalam skala lokal.

Pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari produk wisata dan pemahaman bahwa produk wisata merupakan proses rekayasa sosial masyarakat merupakan esensi dari pembangunan yang berbasis pada komunitas atau masyarakat (*community based development*).

Pendekatan geografi yang mendasarkan pada aspek keruangan mempunyai kaitan erat dengan persebaran dari suatu obyek pembahasan. Kajian tentang perkembangan pariwisata dapat dijadikan obyek penelitian geografi karena terdapat hubungan pemikiran tata ruang, lingkungan, serta waktu dimana aneka bentuk pola kehidupan dan penghidupan manusia tergantung pada potensi yang dimiliki daerahnya masing-masing (Sujali, 1989). Sehubungan dengan hal ini maka pengembangan desa wisata merupakan suatu bentuk pengembangan wilayah desa yang lebih cenderung pada penggalan potensi desa dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam desa sebagai atribut produk wisata. Kelahiran sebuah kegiatan wisata perdesaan sepatutnya memperhatikan, melibatkan, dan memberikan peran yang proporsional kepada masyarakat setempat selaku pemilik sah dari lingkungan perdesaan.

Peran serta masyarakat baik dusun maupun desa setempat sangat penting, terkait dengan dasar dan arah pengembangan desa wisata (Pigram, 1993 dalam Raharjana, 2005). Salah satu pemberdayaan ekonomi kerakyatan dalam bidang pariwisata adalah melalui pengembangan Desa Wisata. Dimana dengan desa wisata perekonomian masyarakat perdesaan diangkat melalui kegiatan pariwisata dimana pariwisata dikembangkan berdasarkan unsur-unsur kegiatan yang telah ada di perdesaan serta ciri khas budaya setempat dengan kata lain pengembangan kegiatan pariwisata tidak terlepas dari ciri kegiatan masyarakat perdesaan yang telah ada, baik aspek ekonomi maupun sosial budaya.

Desa wisata merupakan suatu wilayah perdesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta adat istiadat keseharian yang mempunyai ciri khas arsitektur dan tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata. Nuryanti (1993) berpendapat bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku. Sementara Ditjenpar (1999) dalam Arlinib(2003) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu wilayah perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan, arsitektur bangunan dan tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi wisata makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan lainnya.

Berdasarkan observasi Desa Ambengan yang merupakan desa wisata yang terletak di Kecamatan Sukasada maka dapat disimpulkan bahwa Desa Ambengan berada pada tahap desa Swakarya yaitu desa yang mulai berkembang dan akan menuju desa Swasembada karena dilihat dari pengelolaan pariwisata yang dilakukan sudah semakin diperhatikan dan tentunya potensi

yang dimiliki desa Ambengan dapat menjamin perkembangan desa Ambengan akan menjadi desa maju apabila diolah dengan baik. Saat ini juga, banyak masyarakat Desa Ambengan yang beralih profesi yang sebelumnya menjadi petani kemudian menjadi wirausaha, seniman, dan ikut tergabung dalam kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Citra sebagai kelompok pengelola wisata yang baik mengakibatkan sebagian besar masyarakat mengharapkan anak mereka melanjutkan pekerjaan mereka. Pandangan terhadap masa depan pekerjaan anak di dunia pariwisata didukung oleh penelitian sejenis terdahulu yang berpandangan bahwa pekerjaan di bidang jasa wisata lebih menguntungkan secara ekonomi dan sosial (Urmila, 2013; San & Mananda, 2016).

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pengaruh keberadaan objek wisata terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Ambengan dapat disimpulkan beberapa hal yaitu kondisi wilayah Desa Ambengan yang bertopografi kasar mengakibatkan permukiman penduduk yang ada membentuk pola radial memanjang mengikuti jalan dan dengan kondisi wilayah yang masuk daerah dataran tinggi, cocok ditanami tanaman seperti padi dan cengkeh sehingga masyarakat setempat memiliki matapencaharian sebagai petani dan bekerja pada sektor pariwisata. Dinamika perdesaan di Desa Ambengan sendiri terlihat pada jumlah penduduknya yang lebih banyak penduduk asli dari Desa Ambengan dibandingkan dengan pendatang yang ada pada tahun 2019 sedangkan pada tahun 2018 tidak terdapat penduduk pendatang. Perkembangan Desa Ambengan sendiri dapat dikatakan sebagai desa swakarya menuju swasembada dilihat dari masyarakat yang mulai mengembangkannya potensi desa yang ada untuk memajukan Desa Ambengan sendiri.

Saran yang dapat penulis sampaikan dalam makalah ini bersumber dari narasumber-narasumber yang diwawancarai mengharapkan agar Desa Ambengan sendiri dapat lebih berkembang di bidang pariwisata dan peningkatan fasilitas penunjang seperti akses jalan. Saran dari penulis sendiri diharapkan agar pemerintah desa Ambengan dengan pihak pengelola dapat meningkatkan pariwisata sekaligus kesejahteraan masyarakat di Desa Ambengan dengan melakukan upaya-upaya bersama untuk mempromosikan Desa Ambengan sebagai desa wisata.

Daftar Rujukan

- Andriyani, A. A. I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16.
- Hendryantoro, A. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya (Studi Di Desa Wisata Brayut Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Sosial*, 20(2), 49–57.
- Januarti, N. E., & Pinasti, V. I. S. (2017). Strategi Pengembangan Lingkungan Desa Wisata Di Sendangsari, Pajangan, Bantul DIY. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(1), 71–86.
- Pakpahan, R. (2018). Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Di Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta. *JUMPA*, 5(1).
- BPS Kabupaten Buleleng. (2018). *Data Desa Kelurahan Di Kec. Sukasada*.
- Rahmawati, R., & Purwohandoyo, J. (2019). Perkembangan Desa Wisata Kreet dan Dampaknya Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Dusun Kreet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. *Jurnal Geografi*, 11(1), 62–75.
- San, R., Karini, N. M. O., & Mananda, I. G. S. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Pandawa Kabupaten Badung Desa Kutuh Kuta Selatan. *Jurnal IPTA*, 4(1), 37–42.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Suardana, I. W., & Ariani, N. M. (2011). Penataan Kemitraan dan Kelembagaan Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan. *Udayana Mengabdi*, 10(1), 41–45.
- Suardana, I. W., Astina, I., & Negara, M. K. (2012). Pembentukan Pokdarwis dan Pelatihan Bahasa

Inggris Sebagai Upaya Peningkatan Citra Desa Wisata Timuhun Kecamatan Banjarangkan Klungkung. *Udayana Mengabdi*, 6(1).

Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 29–33.

Urmila, D. M. H. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 3(2), 117–226

Yunus, H. S. 2010. Struktur Tata Ruang Kota. Yogyakarta: Pustaka pelajar.